

EDUKASI HUKUM BAGI PELAKU *BULLYING* DAN *HATESPEECH* DIKALANGAN REMAJA

Legal Education for Bullying and Hatespeech Persons among Youth

Zuhdi Arman

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
zuhdiarman1@gmail.com

Yenny Fitri Z

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
Yennyfitri54@gmail.com

Anna Andriany Siagian

Universitas Riau Kepulauan, Batam, Kepri, Indonesia
annaandriany0407@gmail.com

Abstract

Both positive and negative effects arise as a result of social media's widespread use and its ever-increasing rate of development. The positive effect is that it becomes simpler for data to circle among people in general, structure assessments, online business, etc. Moreover the adverse consequences, for example, criticize, dangers, slander, the development of negative sentiments and what is famous today is disdain discourse and digital tormenting. The prevention of bullying and hate speech for SMAN 2 Bukittinggi students, particularly those in grade 10, will be examined in this paper. This action expects to help members to bring issues to light since the beginning about the need to try not to menace in day to day existence. Partners will learn about the dangers and effects of bullying themselves through this service project. The execution of this action got a positive reaction from accomplices where the action members from accomplices were happy with the data and schooling conveyed. In addition, the implementation activities of both the socialization and education that were carried out were games and brief quizzes about preventing bullying and hate speech. At SMAN 2 Bukittinggi, this activity was carried out offline. The objective of these games and quizzes is to gain an in-depth understanding of each partner's awareness of the dangers posed by bullying and hate speech.

Keywords- *Law, Bullying, Hatespeech*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara mayoritas dalam hal regulasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Orang-orang di Indonesia pada umumnya diperbolehkan untuk memberikan proklamasi dan kesimpulan, dan mengemukakan pendapatnya selama masih dalam batas-batas lorong dan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Arman 2018) Menyebarkan kebencian sering terjadi polemik

yang menimbulkan erosi atau perebutan di arena publik. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terfragmentasi. Standar budaya tampaknya menghilang dengan peluang artikulasi, terutama ketika mudah bagi seseorang untuk merekam sudut pandang dan perspektif mereka melalui hiburan virtual. Kalimat hujatan, hinaan, hujatan, dan pencemaran nama baik mudah disebarluaskan oleh media, dan sebagian besar orang yang melakukan pelanggaran tersebut tidak sadar bahwa dirinya sudah melanggar hukum. Kecemasan akan muncul dengan cepat, dan lebih mudah untuk memulai kerusuhan berskala besar dengan ujaran kebencian berdasarkan rasisme. Aparat penegak hukum negara perlu mengambil langkah-langkah pencegahan dan mengedukasi masyarakat tentang bahaya perilaku ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.(Jamba et al. 2023)

Istilah "ujaran kebencian" menjadi semakin umum di media sosial karena perbedaan yang mewakili kelompok tertentu etnis, agama, ras, etnik, dan kelas atau karena gesekan. Kekuatan perilaku ini semakin meluas dengan Pilkada atau pemilihan kepala daerah.(Tampubolon et al. 2023) Beberapa kelompok pendukung kandidat mungkin tidak setuju dengan kelompok pendukung kandidat lainnya. Ada juga pernyataan-pernyataan dari kepala daerah tertentu yang perkataannya menghina atau mengganggu calon kepala daerah lainnya dan ada juga yang menyebarkan perkataan dari perkumpulan tertentu yang kegiatannya berhubungan dengan agama atau identitas atau ras yang mengeluarkan kata-kata hinaan melalui hiburan berbasis web menyebar dan, yang mengejutkan, beredar di seluruh web. contoh perbedaan dalam orientasi seksual, individu dengan cacat dan pertemuan dengan arah seksual yang merosot.(Sumantri et al. 2022) Sejak awal, kebangkitan wacana penghinaan muncul di Indonesia seiring dengan meningkatnya jumlah pameran. Sebagai aturan umum, wacana penghinaan dapat muncul sebagai pembicaraan misi, rapat umum, pameran, dan diskusi liar. Kelompok yang angkuh, merasa kuat, memiliki pelindung, memiliki pengaruh, memiliki massa yang banyak, dsb., biasanya menguasai. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dan juga terjadi dalam situasi di mana kelompok minoritas memicu tindakan perundungan dan ujaran kebencian.

Saat ini wacana penghinaan dan siksaan digital menyebar seperti bola salju melalui hiburan berbasis web seperti Twitter, Facebook, Instagram, dll. Setiap kelompok menyerang kelompok yang berbeda dengan ganas.(Epriadi and Arman 2020) Dengan asumsi kita membaca dengan hati-hati wacana penghinaan akan berlanjut selamanya, dan item dalam kalimat sangat provokatif dan mungkin memicu konflik yang sebenarnya dan, yang mengejutkan, massa etnis yang merugikan negara dan negara. Istilah "penindasan" juga digunakan dalam beberapa kasus. Menurut Detik.com, seorang siswi Medan di-bully karena mengaku sebagai anak jenderal dan diancam polisi yang akan mendendanya karena melanggar undang-undang lalu lintas saat konvoi mengikuti ujian nasional. Video episode ini menjadi sensasi web di organisasi informal. Selain itu, akun Instagram siswa dibanjiri dengan wacana hinaan atau hinaan, hal ini membuat orang tua siswa meninggal karena kegagalan jantung dan siswa mengalami keputusan. Orang-orang skeptis ini termasuk dalam klasifikasi siksaan digital yang cara berperilaku dan ucapannya menyebabkan ketegangan yang berat pada orang yang bersangkutan, efeknya bisa berupa kesuraman bahkan kehancuran diri. Masalahnya adalah tidak ada yang tahu siapa yang melakukannya dan di mana dia berada, dan korban mendapat hukuman fisik seperti diintimidasi, dianiaya, dan bahkan diancam akan dibunuh.(Erlina et al. 2023)

Penyiksaan sering terjadi di sekolah. Perlu dicatat bahwa bullying juga terjadi antara guru dan siswa, serta antara senior dan junior. Dalam hal ini, siswa biasanya merasa malu di depan teman-temannya atau di depan gurunya. Demikian pula, jika korban pelecehan berubah menjadi peleceh bagi anak lain, mencari pembalasan dalam kepuasan tidak terpikirkan. (Sitinjak and Hurriyati 2022) Perkembangan siswa Baik faktor eksternal maupun internal yang berpengaruh pada perkembangan siswa menjadi penyebab terjadinya bullying di lingkungan sekolah dan dapat berdampak pada perkembangan siswa. (Susanto et al. 2022) Penindasan adalah ketika seseorang bertindak atau mengatakan sesuatu yang membuat mereka merasa takut, sakit, atau depresi secara fisik atau mental dan dimaksudkan untuk dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat daripada orang lain. Usia di mana pelecehan mungkin akan terjadi adalah antara usia 13 dan 18 tahun pada remaja, dan periode ini dipandang sebagai periode vital dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk perbaikan karakter. Karena apa yang ditolerir pada masa perkembangan sebelumnya diuji dan dibuktikan pada masa berikutnya, individu tersebut memiliki kepribadian yang lebih dewasa, pubertas umumnya merupakan puncak dari masa perkembangan sebelumnya. (Triwulandari and Jatiningih 2023) Oleh karena itu, pelecehan dapat menjadi penghalang yang signifikan untuk kesempurnaan diri siswa dan memengaruhi motivasi mereka untuk belajar, karena keadaan lingkungan di dalam dan di luar sekolah, mengenalnya dari berbagai sekolah dan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami akan mengadakan pengabdian terkait tes dan kuis tentang pelecehan bagi siswa SMAN 2 Bukittinggi (khususnya untuk kelas 10) yang umumnya berusia 16-17 tahun. Padahal di masa-masa ini, setiap orang melalui masa pembentukan identitas sebelum diterima ke dalam kelompok atau organisasi dengan tujuan tertentu. Setelah itu, kegiatan yang akan dilakukan kedepannya adalah pemaparan materi kepada siswa. Dari kuis dan tes tersebut terlihat bahwa siswa memahami "Pengaruh Bullying dan Ujaran Kebencian pada Lingkungan Pendidikan". Hasilnya, siswa akan memahami hukum, mengikuti aturan yang berlaku, dan menjadi lebih sadar akan pentingnya menghindari perundungan sejak usia dini.

2. METODE

Ada beberapa tahapan atau metode yang digunakan untuk melakukan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara bertahap. Wawancara dan observasi digunakan sebagai metode. (Widijaya et al. 2022) Sebelum menyelesaikan teknik temu, Tim pengabdian terlebih dahulu mengarahkan penilaian dengan tim sekolah untuk mengetahui bagaimana keadaan sekolah. Setelah itu memulai strategi untuk bertemu dengan *Advertising SMAN 2 Bukittinggi*.

1. Strategi *Assortment* Informasi

Melalui Wawancara Hal utama yang dilakukan pencipta dalam teknik pertemuan adalah melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah, yaitu bertempat di SMAN 2 Bukittinggi. Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mewawancarai kepala sekolah setelah konfirmasi. Berikutnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke sekolah.

Tabel 1. List Pertanyaan

No	Pertanyaan
1.	Apakah di sekolah pernah terjadi kasus Bullying dan Hate Speech?
2.	Apa penyebab terjadinya Bullying dan Hate Speech di sekolah?
3.	Apa yang sekolah lakukan dalam menangani tindakan Bullying dan Hate Speech?
4.	Jenis Bullying apa yang dilakukan?

2. Prosedur Pemilahan Informasi Melalui Persepsi

Teknik persepsi yang digunakan adalah melengkapi *Google Structure* untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pemahaman yang diperoleh siswa melalui tindakan sosialisasi ini. Berikutnya adalah pertanyaan yang diberikan kepada siswa setelah gerakan eksekusi utama selesai. Dalam tahapan pelaksanaan latihan, ada beberapa tahapan atau strategi yang dilakukan dalam melakukan jalannya gerakan ini. Teknik yang digunakan adalah strategi pertemuan dan persepsi. Sebelum melakukan teknik temu, terlebih dahulu mengarahkan penilaian dengan tim sekolah untuk mengetahui bagaimana keadaan sekolah. Setelah itu memulai strategi untuk membicarakan keadaan SMAN 2 Bukittinggi.

Gambar 1. Tim Pengabdian dilokasi

Metode Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Metode Pelaksanaan

No	Pertemuan	Materi yang disampaikan	Pemateri
1.	Pertemuan Pertama	Pengetahuan Pengaruh Bullying	Ketua dan Anggota 1
2.	Pertemuan Kedua	Kuis dan Tes	Anggota 2

Untuk evaluasi secara umum, Tim Pengabdian yang sudah melaksanakan kegiatan dipertemuan akhir akan diberikan beberapa pertanyaan berupa objektif mengenai pengaruh bullying yang telah dilaksanakan pembinaan selama dua pertemuan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi tentang pengaruh bullying. Pada kegiatan pengabdian ini untuk tim pengabdian akan melihat beberapa hasil dan target capaian yang disesuaikan dengan tujuan dari kegiatan pembinaan kepada masyarakat ini adalah:

1. Motivasi peserta dalam pengabdian ini terutama bagi siswa dan siswi terkait pengaruh bullying ancaman hukumannya.
2. Fasilitas yang disediakan oleh Pengabdian dirasa sangat baik oleh peserta berupa konsumsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dalam pengabdian ini

Hasil pengabdian (Arman, Riyanda, and Hazmi 2022) yang tim pengabdian dapatkan dalam pengabdian ini adalah agar Siswa dan siswi SMAN 2 Bukittinggi memahami untuk mencegah Wacana Pelecehan dan Penghinaan, dilakukan latihan yang bertujuan agar siswa memahami dampak dari kegiatan Wacana Pelecehan dan Penghinaan secara lebih mendalam dan konsisten mengingat kembali demonstrasi yang mengerikan tersebut. pelecehan sehingga kejadian penyiksaan dapat dikurangi dan tidak ada siswa yang melakukannya.

Alasan mengapa siswa membully tercantum di bawah ini dalam kondisi yang ada sebelum penerapan awal. Sebagian besar siswa tidak pernah dilecehkan sebanyak 52,4% atau sebanyak 33 siswa. Sebanyak 15 siswa atau 23,8% dari korban menjadi sasaran karena penampilan mereka yang menjadi penyebab utama bullying mereka. Alasan dilecehkan karena sifat adalah yang terbanyak kedua yaitu 9,5% atau total 6 siswa. Ada juga variabel kecemburuan terhadap prestasi yang dicapai oleh 6,3% atau 4 siswa yang menyebabkan kasus pelecehan, komponen kegembiraan sebesar 3,2% atau 2 siswa, faktor masalah pribadi sebanyak 1,6% atau 1 siswa dan masalah keluarga. 1, 6% atau berbagai 1 siswa. Setelah mengetahui keadaan di atas, kami kemudian mengadakan pengabdian dengan metode pendekatan pemecahan masalah.

Setelah sosialisasi tersebut, para mahasiswa memberikan masukan terkait pemahamannya setelah mengikuti kegiatan pengabdian mengenai dampak wacana pelecehan dan penghinaan melalui jajak pendapat yang telah dilakukan dan selanjutnya adalah hasil dari survei:

- a. Tingkat kepuasan siswa terhadap kejelasan informasi yang diberikan pada pelaksanaan awal Mayoritas siswa menyatakan puas dengan kegiatan sosialisasi yang dikaitkan dengan materi bullying dan ujaran kebencian. Mulai dari memberikan rekaman pembelajaran, menyampaikan materi melalui pengenalan PPT, hingga sharing meeting atau diskusi interaktif.

- b. Tingkat Pemenuhan Mahasiswa Berkaitan dengan Kejelasan Data Diberikan pada pelaksanaan awal sebagian besar mahasiswa senang dengan kejelasan data yang diberikan. Mulai dari memberikan rekaman pembelajaran, menyampaikan materi melalui pengenalan PPT, hingga sharing meeting atau diskusi interaktif.
- c. Sensitivitas siswa meningkat setelah mendengar tentang perundungan yang buruk dan ujaran kebencian pada implementasi pertama. Mengingat efek samping dari persepsi jajak pendapat, semua siswa berhati-hati dan sadar akan tindakan menyedihkan Menace dan Can't stand Discourse. Pemahaman siswa pun meningkat. Pada observasi awal, beberapa siswa kurang memahami bullying dan ujaran kebencian. Setelah mengikuti sosialisasi, semua siswa paham dan peka terhadap ketidaksetujuan kegiatan ini.
- d. Tanggapan siswa ketika mereka bertemu dengan orang yang selamat dari siksaan, baik yang diketahui maupun yang tidak dikenal, selama eksekusi utama. Sebagian besar siswa akan membantu jika mereka bertemu dengan orang yang selamat dari pelecehan dan tidak tahan dengan wacana. Hal ini terlihat dari penyampaian materi terkait efek dan tatanan yang dapat diberikan serta perluasan pemahaman dalam sharing meeting yang membantu memberdayakan mahasiswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu dengan asumsi kegiatan tersebut terjadi.
- e. Kritik dan saran siswa pada saat pelaksanaan awal Setelah sosialisasi pertama, terlihat jelas bahwa setiap siswa sadar akan dampak bullying. Selain itu, sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka akan membantu teman lain jika mereka melihat bahwa teman tersebut mengalami efek pelecehan. Selain itu, sebagai penguatan sosialisasi dan pendidikan yang telah dilakukan, diadakan gerakan eksekusi kedua berupa games dan tes singkat tentang mencegah wacana melecehkan dan tidak tahan. Aksi ini dilakukan secara lugas di Sekolah Menengah Atas Bukittinggi. Tujuan dari permainan dan kuis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kesadaran masing-masing pasangan akan bahaya yang ditimbulkan oleh perundungan dan ujaran kebencian.

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Setelah diadakan pengabdian, siswa memberikan masukan terkait pemahamannya setelah mengikuti kuis dan tes singkat tentang pencegahan

wacana bullying dan hinaan melalui jajak pendapat yang diedarkan dan selanjutnya adalah hasil dari survey tersebut:

a. Menurut kuesioner yang dibagikan sebelumnya, masih ada individu yang melakukan perundungan; akankah mengambil bagian dalam aktivitas kedua ini menghasilkan lebih sedikit kasus perundungan? Mayoritas siswa meningkat mengatakan ya setelah melakukannya kegiatan kedua bullying akan berkurang.

b. Kesiediaan siswa untuk membantu korban bullying, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa meningkat menjadi bersedia membantu jika bertemu dengan korban bullying dan ujaran kebencian.

Dari pemberian kuis dan tes terlihat bahwa para peserta memiliki pemahaman yang meningkat tentang bahaya bullying dan ujaran kebencian dan lebih dari sebelumnya. Kemudian para peserta merasa senang dan memberikan tanggapan yang menyenangkan dari kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat terkait materi pencegahan Bullying dan Hate Speech yang dilakukan di SMAN 2 Bukittinggi sebagai tempat atau lingkungan pengabdian masyarakat, yang khusus untuk siswa kelas X SMAN 2 Bukittinggi, dapat disimpulkan:

1. Secara keseluruhan, siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi menjadi lebih peka terhadap tindakan buruk Bullying dan Ujaran Kebencian.
2. Adanya peningkatan kesiediaan siswa untuk membantu teman lain yang terkena bullying, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
3. Terjadi pengurangan siswa yang menggunakan lelucon negatif dan kasar serta suasana kelas menjadi lebih damai.

5. SARAN

Adapun saran dan rekomendasi yang kami berikan kepada SMAN 2 Bukittinggi antara lain:

1. Ke depan pihak sekolah harus lebih peka dan tanggap dalam menghadapi kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
2. Pihak sekolah juga disarankan untuk lebih sering memberikan edukasi tentang Bullying kepada siswa agar siswa selalu mengingat bahaya Bully dan Hate Speech.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami selaku dosen Program Studi Ilmu Hukum mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat atas dukungan yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul 'Edukasi Hukum Bagi Pelaku *Bullying* Dan *Hatespeech* Dikalangan Remaja'. Terima kasih juga kepada Seluruh manajemen SMAN 2 Bukittinggi yang telah menerima kami sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Z. 2018. "Tinjauan Terhadap Sistem Multi Partai Dalam Sistem Pemerintahan Presidensial Di Indonesia Pada Era Reformasi." *Jurnal Cahaya Keadilan* 6(1): 23–40.
- Arman, Z., R. Riyanda, and R. M. Hazmi. 2022. "Edukasi Kepemimpinan Dan Gaya Komunikasi Efektif Terhadap Siswa SMA Ananda Kota Batam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1(7): 617–22.
- Epriadi, D., and Z. Arman. 2020. "Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Indonesia." *al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5(2): 217–23.
- Erlina, E., J. Julyanto, L. Francisco, and ... 2023. "Kampanye Tentang Bullying Dan Hate Speech Di SMK Kartini Batam." *Jurnal PkM* <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/9682>.
- Jamba, P. et al. 2023. "Digital Literacy on Information and Electronic Transactions in the Student Paradigm of SMAN 2 Koto Pariaman." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 2(5): 419–28.
- Sitinjak, C., and D. Hurriyati. 2022. "Kesadaran, Persepsi Dan Tindakan Cyberbullying Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5436>.
- Sumantri, S. et al. 2022. "Edukasi Pentingnya Mengantisipasi Cyberbullying Yang Marak Terjadi Di Media Sosial." *National Conference* <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6984>.
- Susanto, A., A. P. Cuandra, C. Dharmawan, and ... 2022. "Keterbukaan Dan Kebersamaan Dalam Menindaki Bullying Dan Hate Speech Di Kalangan Remaja." *National Conference* <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6988>.
- Tampubolon, M. et al. 2023. "Sosiologi Hukum." *Global Eksekutif Teknologi*.
- Triwulandari, A. A., and O. Jatningsih. 2023. "Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Sidoarjo." *Kajian Moral Dan* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/48473>.
- Widijaya, W. et al. 2022. "Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia." *National Conference* <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/7019>.